

**KONTRIBUSI PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA PENJAHIT KAIN
PERCA TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA**

(Jurnal)

Oleh

**RENI SATIVA SARI
0713034038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

KONTRIBUSI PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA PENJAHIT KAIN PERCA TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA

Reni Sativa Sari¹, Edy Haryono², Irma Lusi, N³.

Abstract: This research aimed to describe the contribution of housewife patchwork tailors' income against total income families in the Banyumas District with main point at the head of the family's income, dependents number, housewife patchwork tailors' income, contribution to total family income, and the minimum subsistence family level. This research used descriptive method. The number of samples were 57 housewives that came from Sukamulya Village. Data collecting technique that used were observation, interviews, and documentation. The results showed that: the average of the head of the family's income is Rp.1,023,210.00/month, the average of dependents number of 4 people, with biggest dependents number were 6 people, and smallest dependents number were 2 people, the average housewife's income of Rp.711,572.00/month, contributions income housewives of 42.39%, and all of 57 families housewife tailor patchwork basic needs can be met.

Keywords : contribution of housewife's income, minimum subsistence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga di Kecamatan Banyumas dengan titik tekan kajian pada pendapatan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca, kontribusi terhadap pendapatan total keluarga, serta tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jumlah sampel yang diambil adalah 57 ibu rumah tangga penjahit kain perca yang berasal dari Desa Sukamulya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendapatan rata-rata kepala keluarga sebesar Rp1.023.210,00/bulan, Jumlah rata-rata tanggungan keluarga adalah 4 orang, dengan jumlah tanggungan terbesar adalah 6 orang, dan jumlah tanggungan terkecil adalah 2 orang, pendapatan rata-rata ibu rumah tangga sebesar Rp.711.572,00/bulan, kontribusi pendapatan ibu rumah tangga sebesar 42,39%, dan kebutuhan pokok minimum 57 keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca dapat terpenuhi.

Kata kunci : kontribusi pendapatan ibu rumah tangga, pemenuhan kebutuhan pokok minimum

1. Mahasiswa
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia. Hasil dari pembangunan tersebut harus dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat agar semakin adil dan merata serta senantiasa harus ditingkatkan. Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk melakukan modernisasi dalam masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat.

Pertumbuhan suatu daerah dapat dilihat dari sektor perekonomiannya. Secara umum, dapat diperhatikan bahwa suatu daerah yang sedang berkembang dan maju memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan cenderung meningkat. Salah satu sektor perekonomian yang mendapat perhatian dalam pembangunan daerah adalah sektor industri.

Industri kecil dan industri rumah tangga merupakan salah satu bentuk industri yang paling banyak terdapat di pedesaan. Tumbuhnya sektor industri di pedesaan merupakan salah satu potensi penting dalam perekonomian pedesaan yaitu sebagai alternatif dalam mengurangi masalah kesempatan kerja di pedesaan. Selain itu juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitarnya.

Ria Ratna Ariawati (2004:1) menyatakan bahwa industri kecil merupakan bidang usaha yang menjadi tumpuan harapan masyarakat Indonesia, mengingat lebih dari 99% usaha di Indonesia tergolong industri dan menyerap pekerja sebesar 88,30% dari seluruh tenaga kerja.

Secara umum dampak yang bersikap positif antara lain berupa peningkatan ekonomi masyarakat dan terbukanya lapangan kerja (Sri Guritna dan Binsar Manullang, 1998:26).

Keberadaan industri di pedesaan mampu menyerap tenaga kerja di sekitar desa tersebut bahkan hingga ke desa tetangga. Keberadaan industri kain perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu juga memberikan banyak lapangan kerja dan juga berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitarnya, terutama untuk ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan mempunyai banyak waktu luang.

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Menurut Ni Wayan Putu Artini dan M.Th. Handayani (2009:3) beberapa motivasi wanita bekerja pada industri rumah tangga adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga masih kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman.

Ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Ibu rumah tangga akan memulai pekerjaan menjahitnya dari pagi hingga malam hari disela tugasnya mengurus rumah tangga.

Pada awal berdirinya industri kain perca merupakan jenis industri rumah tangga atau kerajinan rakyat dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang saja. Kemudian industri tersebut berkembang dari satu industri menjadi 13 industri kain perca. Saat ini industri kain perca di Desa Sukamulya mampu menyerap tenaga

kerja sebanyak 852 orang baik laki-laki maupun perempuan.

Tenaga kerja kain perca tidak hanya berasal dari Desa Sukamulya, tetapi juga berasal dari 7 desa di Kecamatan Banyumas, yaitu Desa Sinar Mulya, Banyu Urip, Banyumas, Banjarejo, Waya Krui, Sri Rahayu, dan Nusa Wungu. Tenaga kerja sebanyak 35 orang bekerja sebagai pemotong kain dan bagian pemisah kain, serta 817 orang sebagai penjahit.

Industri kain perca di Desa Sukamulya didirikan di setiap rumah pengrajin sehingga tidak membutuhkan lokasi industri yang luas seperti industri besar lainnya. Oleh karena itu, lokasinya saling berdekatan antara satu industri kain perca dengan lokasi industri kain perca yang lain.

Sebagian besar penjahit limbah kain perca adalah perempuan, karena dalam menjahit membutuhkan ketelitian, kreativitas, ketekunan, ketepatan, dan kesabaran. Dalam hal ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah ibu rumah tangga penjahit kain perca. Sedangkan penjahit yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sebanyak 751 orang.

Industri kain perca di Desa Sukamulya merupakan industri yang mengolah limbah pabrik berupa sisa potongan kain yang berasal dari industri garmen yang berasal dari Bandung. Limbah kain perca diolah menjadi stel spre, sarung bantal, sarung guling, dan keset. Pada awal berdirinya industri kain perca, limbah kain perca diambil oleh pengrajin dari Bandung. Namun saat ini, kain perca dikirim langsung dari pengepul di Bandung. Setelah kain tiba di lokasi industri, kain tersebut dipotong dan

disortir sesuai ukuran lalu dikelompokkan berdasarkan jenis kain.

Kain yang sudah dikelompokkan, lalu diambil penjahit untuk dijahit di rumah masing-masing penjahit. Kain yang diambil dihitung berdasarkan beratnya (kilogram). Lalu kain tersebut mulai dijahit untuk dibuat menjadi stel spre, sarung bantal, atau sarung guling. Setelah selesai, hasil jahitan dikembalikan kepada pengrajin dan penjahit mendapatkan upah sesuai dengan hasil jahitan. Kain perca yang sudah menjadi stel spre, sarung bantal, atau sarung guling sudah siap untuk dijual.

Upah yang diterima penjahit dihitung berdasarkan jumlah jahitan yang dihasilkan. Untuk hasil jahitan satu sarung bantal diberi upah Rp 800,00. Begitu juga dengan sarung guling dengan upah yang sama. Sedangkan untuk hasil jahitan satu stel spre diberi upah sebesar Rp 6.500,00 sampai Rp 8.500,00 sesuai ukuran stel spre dan jenis stel spre. Untuk keset diberi upah antara Rp 1.200,00 sampai Rp 1.500,00 tergantung pada besarnya ukuran keset.

Namun sebelum memperoleh pendapatan, ibu rumah tangga harus mengeluarkan biaya (modal) terlebih dahulu untuk pembelian benang. Setelah pendapatan yang diterima dikurangi jumlah modal yang dikeluarkan maka diperoleh pendapatan bersih. Ibu rumah tangga yang bekerja pada industri kain perca diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarga.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan populasi sebanyak 751 orang yang berasal dari 8 desa di Kecamatan Banyumas, yaitu Desa Banjarejo, Waya Krui, Sinar Mulya, Banyumas, Banyu Urip, Sri Rahayu, Sukamulya, dan Nusawungu.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel daerah (*area sampling*). Sampel daerah biasanya dipakai pada daerah penelitian yang mempunyai populasi tersebar pada suatu wilayah seperti negara, provinsi, kabupaten, kecamatan, wilayah aliran sungai, wilayah pertanian, dan sebagainya (Pabundu Tika, 2005: 35).

Dalam penelitian ini telah ditetapkan daerah yang dijadikan sumber data adalah Desa Sukamulya, karena memiliki jumlah ibu rumah tangga paling banyak yaitu 570 orang. Selain itu juga Desa Sukamulya merupakan pusat para pengrajin kain perca. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari 570 orang, yaitu sebanyak 57 ibu rumah tangga penjahit kain perca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:140), apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Penentuan jumlah 57 ibu rumah tangga diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan sederhana, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011:64). Semua unsur dari populasi mem-

punyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Anggota sampel dipilih secara acak dengan cara pengundian menggunakan penomoran anggota sebagai nomor undian. Setelah itu diambil nomor undian secara acak satu per satu sampai diperoleh sejumlah 57 sampel yang diperlukan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- (a) pendapatan kepala keluarga yang bekerja pada sektor apapun selama satu bulan yang dihitung dalam rupiah,
- (b) banyaknya jumlah anggota keluarga dikatakan kecil apabila jumlah tanggungan keluarga kurang dari atau sama dengan 5 orang dan dikatakan besar apabila jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang,
- (c) pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca besarnya dihitung dari banyaknya jumlah jahitan kain perca yang diperoleh selama satu bulan sesuai dengan tarif yang ditentukan oleh pengrajin dikali dengan jenis jahitan yang diperoleh. Setelah jumlahnya diketahui maka dikurangi modal yang dikeluarkan oleh ibu rumah tangga sehingga diperoleh pendapatan bersih ibu rumah tangga penjahit kain perca.
- (d) kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga dihitung dengan mencari persentase penghasilan dari industri kain perca dengan pendapatan kepala keluarga. Penghasilan dari industri kain perca dibagi dengan

pendapatan total keluarga kemudian dikalikan dengan seratus maka akan diperoleh persentase kontribusi tersebut,

- (e) tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga akan terpenuhi apabila biaya pengeluaran lebih besar dari atau sama dengan biaya kebutuhan pokok minimum keluarga per orang per bulan, dan tidak terpenuhi apabila biaya pengeluaran lebih kecil dari biaya kebutuhan pokok minimum keluarga per orang per bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka segera dilakukan analisis data menggunakan analisis persentase. Setelah itu dideskripsikan secara sistematis dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

- % = persentase yang diperoleh
 n = jumlah sampel yang jawabannya sesuai dengan variabel tertentu
 N = jumlah seluruh sampel
 100 = konstanta (Muhammad Ali, 1987:184)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan letak absolutnya, Kecamatan Banyumas terletak pada koordinat $5^{\circ}16'25''$ LS- $5^{\circ}18'52''$ LS dan $104^{\circ}54'53''$ BT- $104^{\circ}56'18''$ BT (Peta Kecamatan Banyumas Tahun 2013). Pada mulanya Kecamatan Banyumas adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Sukoharjo dan Adiluwih. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Pagelaran, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Adiluwih dan Kecamatan Sukoharjo.

Penduduk di Kecamatan Banyumas tercatat sebanyak 20.147 jiwa yang terdiri dari 10.315 laki-laki dan 9.832 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.504 KK (Monografi Kecamatan Banyumas Tahun 2013). Dari angka tersebut maka dihitung komposisi penduduk berdasarkan rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Banyumas yaitu sekitar 104,91% yang berarti pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa di Kecamatan Banyumas penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

Berdasarkan data dari Monografi Kecamatan Banyumas Tahun 2013, diketahui bahwa penduduk Kecamatan Banyumas sejumlah 20.147 jiwa dengan luas wilayah $3.317,22 \text{ km}^2$. Maka, kepadatan penduduknya adalah jumlah penduduk dibagi luas wilayahnya. Setelah itu, diperoleh angka kepadatan penduduk sebesar $6,07 \text{ jiwa/km}^2$. Artinya, terdapat 6 jiwa

penduduk di setiap wilayah seluas satu kilometer persegi.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan dari perorangan dalam keluarga berupa uang yang diperoleh dari jasa setiap bulan atau dapat juga diartikan sebagai suatu hasil yang sedikit dalam keberhasilan usaha, maka jumlah tersebut akan menjadi besar dan meningkat (Muhammad Tohar, 2000:15).

Pendapatan kepala keluarga dalam penelitian ini adalah pendapatan kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang, petani, buruh tani, buruh bangunan, buruh, wiraswasta, tambal ban, bengkel, PNS, sopir, dan juga sebagai penjahit kain perca dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga yang dinilai dengan rupiah dalam waktu satu bulan. Kepala keluarga yang dimaksud adalah kepala keluarga laki-laki atau perempuan (janda) yang mengepalai suatu keluarga yang istrinya atau janda tersebut bekerja sebagai penjahit pada industri kain perca di Desa Sukamulya.

Berdasarkan pada data hasil penelitian, pendapatan kepala keluarga yang paling tinggi adalah Rp 3.500.000,00 per bulan dan pendapatan kepala keluarga yang paling rendah senilai Rp 400.000,00 per bulan. Sedangkan pendapatan rata-rata kepala keluarga senilai Rp 1.023.210,00 per bulan.

Sebanyak 41 kepala keluarga memiliki pendapatan yang masih rendah, karena oleh kurangnya keahlian (*skill*) yang dimiliki sehingga kepala keluarga mampu bekerja hanya dengan mengandalkan tenaga saja. Sedangkan 16 kepala keluarga yang bekerja

sebagai PNS, pedagang, dan sopir tergolong memiliki pendapatan tinggi.

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah seluruh anggota keluarga yang masih menempati atau menghuni satu atap rumah dengan kepala keluarga yang menanggung biaya sehari-hari. Sedangkan anggota keluarga adalah mereka yang tercantum dalam kartu keluarga dan secara kemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2011:11). Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari keluarga sehingga akan berpengaruh pula terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan terbesar adalah 6 orang, dan jumlah tanggungan terkecil adalah 2 orang. Sedangkan jumlah rata-rata tanggungan keluarga adalah 4 orang.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat paling banyak terdapat 55 ibu rumah tangga adalah keluarga kecil dengan jumlah tanggungan keluarga kurang dari atau sama dengan 5 orang. Sedangkan dua ibu rumah tangga memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang.

Upah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas penjahit. Semakin tinggi tingkat upah, diharapkan produktivitas penjahit juga makin meningkat. Salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan melakukan pekerjaan tertentu atau tidak adalah upah. Begitu pula ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit pada industri kain perca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu rumah tangga penjahit kain perca dan pengrajin kain perca diketahui bahwa besarnya upah didasarkan pada banyaknya jumlah jahitan, jenis jahitan (stel spre, sarung bantal, atau sarung guling), dan juga tipe jahitan (dengan sambungan atau tanpa sambungan).

Tingkat upah tidak didasarkan pada lama kerja ataupun pendidikan, sebab terkadang penjahit yang baru bekerja lebih rajin dan lebih bagus kualitas produknya dibandingkan penjahit lama. Pemberian upah juga tidak didasarkan pada tingkat pendidikan, sebab tingkat pendidikan tinggi belum tentu memberikan hasil yang bagus.

Sistem pengupahan yang diberlakukan pada industri kain perca ini adalah borongan yang dibayarkan setiap penjahit menyeter hasil jahitannya. Dalam waktu satu bulan ibu rumah tangga penjahit kain perca mampu menyeter antara 6 sampai 12 kali bergantung pada banyaknya kain yang diambil sebelumnya. Pengrajin menghitung upah tersebut berdasarkan jumlah buah jahitan, jenis jahitan, dan juga tipe jahitan. Upah yang diberikan setiap kali penjahit menyeter dapat segera memenuhi kebutuhan keluarga ibu rumah tangga.

Pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca dipengaruhi oleh banyaknya jumlah buah kain yang dihasilkan, jenis jahitan, dan modal yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan kebutuhan menjahit. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa 48 ibu rumah tangga penjahit kain perca lebih berminat menjahit jenis stel spre daripada menjahit sarung guling atau sarung bantal. Hal

ini disebabkan oleh upah menjahit stel spre yang lebih mahal.

Sedangkan 5 ibu rumah tangga lebih memilih untuk menjahit sarung guling, dan 4 ibu rumah tangga lebih memilih untuk menjahit sarung bantal saja. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa lebih mudah menjahit sarung bantal atau sarung guling, karena sarung bantal dan sarung guling dari pengrajin sudah berbentuk potongan kain siap jahit sehingga waktu yang digunakan murni hanya untuk menjahit.

Sedangkan dalam menjahit stel spre, beberapa ibu rumah tangga mengaku memperoleh ukuran kain yang berbeda bentuk sehingga perlu memotong kain terlebih dahulu agar nantinya memudahkan dalam penjahitan kain tersebut. Terkadang proses ini juga membutuhkan waktu yang lama sehingga menghabiskan banyak waktu.

Untuk memperoleh jumlah jahitan yang banyak, maka ibu rumah tangga perlu mengeluarkan biaya (modal) untuk pembelian benang, oli mesin jahit, dan lainnya. Benang yang digunakan adalah benang ukuran sedang dengan harga berkisar antara Rp 10.000,00-Rp 12.000,00/gulung. Perbedaan harga tersebut tergantung pada tempat pembelian benang. Jika benang dibeli di Pasar Banyumas harganya Rp 10.500,00 per gulung. Sedangkan jika dibeli di toko dekat rumah ibu rumah tangga harganya Rp 12.000,00 per gulung.

Modal yang dikeluarkan para ibu rumah tangga rata-rata sebesar Rp67.778,00 per bulan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa seluruh ibu rumah tangga akan membeli

benang setelah mengetahui warna kain yang diperoleh. Bila ibu rumah tangga masih memiliki warna tersebut, maka ibu rumah tangga tidak akan membeli benang. Namun bila tidak memiliki warna benang tersebut atau memiliki warna tersebut, tapi jumlahnya hanya sedikit, maka ibu rumah tangga akan membeli benang yang sama dengan warna kain yang diperolehnya.

Setelah pendapatan ibu rumah tangga dikurangi modal, maka diperoleh pendapatan bersih ibu rumah tangga dari menjahit kain perca. Pendapatan rata-rata yang diperoleh ibu rumah tangga penjahit kain perca sebesar Rp 711.572,00 per bulan. 36 ibu rumah tangga penjahit kain perca berpendapatan di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh rendahnya jumlah jahitan yang dibuat. Sedangkan 21 ibu rumah tangga penjahit kain perca berpendapatan di atas rata-rata. Rendahnya pendapatan 36 ibu rumah tangga penjahit kain perca

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu rumah tangga penjahit kain perca mampu memberikan kontribusi sebesar 42,39% dari pendapatan total keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Terdapat 30 ibu rumah tangga penjahit kain perca mampu berkontribusi lebih dari 42,39%. Dengan melihat kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan sangat menentukan peningkatan pendapatan keluarga. Berarti pendapatan yang dihasilkan pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca tersebut memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam hal ini, industri kain perca ternyata dapat membantu masyarakat di Desa Sukamulya dengan memberikan lapangan pekerjaan dan memberikan pendapatan yang sesuai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup penduduk di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan pokok minimum seluruh keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca dapat terpenuhi, karena biaya pengeluaran lebih besar dari atau sama dengan biaya kebutuhan pokok minimum keluarga per orang per bulan. Berarti keberadaan industri kain perca di Desa Sukamulya memiliki peranan yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca. Dengan bekerjanya ibu rumah tangga sebagai penjahit pada industri kain perca mampu memberikan sumbangan pendapatan sehingga kebutuhan pokok keluarganya dapat terpenuhi.

Keberadaan industri kain perca di Kecamatan Banyumas memiliki peranan yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca di kecamatan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan bekerjanya ibu rumah tangga sebagai penjahit kain perca kebutuhan pokok minimum keluarga dapat terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Besarnya pendapatan rata-rata kepala keluarga sebesar Rp 1.023.210,00/bulan. Sebanyak 41 kepala keluarga memiliki pendapatan yang masih di bawah

rata-rata. Sedangkan 16 kepala keluarga memiliki pendapatan di atas rata-rata.

2. Jumlah rata-rata tanggungan keluarga adalah 4 orang. Sebanyak 55 keluarga ibu rumah tangga penjahit kain perca adalah tergolong keluarga kecil, dan dua keluarga ibu rumah tangga tergolong keluarga besar.
3. Pendapatan rata-rata ibu rumah tangga penjahit kain perca sebesar Rp711.572,00/bulan. Terdapat 36 ibu rumah tangga penjahit kain perca berpendapatan di bawah rata-rata dan 21 ibu rumah tangga penjahit kain perca berpendapatan di atas rata-rata.
4. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga penjahit kain perca terhadap pendapatan total keluarga sebesar 42,39%. Terdapat 30 ibu rumah tangga penjahit kain perca berkontribusi lebih dari 42,39%. Sedangkan 27 ibu rumah tangga penjahit kain perca berkontribusi kurang dari 42,39%.
5. Kebutuhan pokok minimum keluarga 57 ibu rumah tangga penjahit kain perca dapat terpenuhi, karena biaya pengeluaran lebih besar dari biaya kebutuhan pokok minimum keluarga per orang per bulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ariawati, Ria Ratna. 2004. *Usaha Kecil dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UNIKOM.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artini, Ni Wayan Putu dan M.Th.Handayani. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jakarta: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.

BKKBN. 2011. *Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Direktorat Teknologi Informasi dan Dokumentasi.

Guritna, Sri dan Binsar Manullang. 1998. *Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri: Kasus Industri Rotan Di Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat*. CV. Bupara Nugraha. Jakarta.

Suharyono. 2013. *Dasar-Dasar Kajian Geografi Regional*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suparmoko. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE.

Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tohar, Muhammad. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.